

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Kebijakan Dividen

2.1.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Abdul (2015), kebijakan dividen adalah penentuan tentang berapa besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan

Menurut Harjito (2014), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana *intern* akan semakin besar.

Sedangkan menurut Agus (2012) kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan berapa besarnya laba perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam periode tertentu dan apakah laba tersebut akan dibagikan dalam bentuk dividen, atau akan ditahan untuk investasi di masa yang akan datang.

Menurut Kieso (2014), bentuk dividen yang biasa dibagikan kepada pemegang saham yaitu sebagai berikut:

1. Dividen Kas (*Cash Dividend*)

Pembayaran yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang kas.

2. Dividen Aktiva selain Kas (*Property Dividend*)

Dividen yang diberikan dalam bentuk barang atau aktiva selain kas.

3. Dividen Utang (*Scrip Dividend*)

Dividen utang ialah janji tertulis untuk membayar jumlah dividen kas tertentu kepada pemilik saham dikemudian hari, Janji ini umumnya berupa surat promes.

4. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*)

Dividen likuidasi yaitu dividen yang muncul ketika pengatur ingin melikuidasi usahanya dan mengembalikan seluruh aktiva bersih yang tersisa kepada pemilik saham dalam bentuk kas tunai.

5. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Dividen saham ialah dividen yang dibagikan dalam bentuk saham dan bukan dalam bentuk tunai.

2.1.2 Jenis Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa jenis kebijakan dividen, diantaranya sebagai berikut:

1. *Constant Payout Ratio Dividend Policy*

Kebijakan dividen yang berdasarkan pada persentase tertentu dari pendapatan perusahaan. Sehingga besarnya dividen yang dibayarkan mengikuti besarnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Semakin besar laba yang didapatkan, maka akan semakin besar dividen yang dibayarkan. Dan sebaliknya semakin kecil laba yang didapatkan, maka akan semakin kecil dividen yang akan dibayarkan. Rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap jumlah rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai. Hal tersebut dihitung dengan cara membagi

dividen kas per saham dengan laba per saham. Jumlah pembayaran dividen dengan persentase tetap dari EPS (*earning per share*) akan dapat berpengaruh pada posisi harga sama di pasar.

2. Kebijakan Dividen Biasa atau Stabil

Kebijakan dividen yang berdasarkan pada pembayaran dividen dengan jumlah tetap dalam satu periode meskipun laba perusahaan berubah – ubah. Dengan demikian kebijakan ini akan menghilangkan keraguan dari investor sekaligus dapat menginformasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan lancar.

3. *Low Regular an Extra Dividend Policy*

Kebijakan dividen yang didasarkan pada pembayaran dividen rendah yang teratur. Penambahan pembayaran dividen akan terjadi apabila pendapatan perusahaan lebih tinggi dari normal pada periode pembayaran dividen.

4. *Flexible Dividend Policy*

Dalam kebijakan ini perusahaan akan menentukan besarnya *dividend payout ratio* setiap perodenya disesuaikan dengan posisi keuangan dan kebijakan keuangan.

5. *Residual Dividen Policy*

Kebijakan ini menahan laba terlebih dahulu, yang selanjutnya laba tersebut digunakan untuk melakukan pembelanjaan berbagai investasi yang memenuhi syarat. Dividen akan dibayarkan, apabila terdapat sisa laba setelah seluruh kesempatan investasi sudah terpenuhi. Kebijakan ini didasarkan bahwa para investor lebih senang apabila perusahaan menahan laba dan menginvestasikannya kembali daripada membagikan dividen.

6. *Increased Dividend Policy*

Dengan menggunakan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan dividen kepada para investor dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

2.1.3 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat tiga teori tentang kebijakan dividen yang menjelaskan pengaruh besar kecilnya *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga pasar saham. Adapun ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Teori *Dividend Irrelevance*

Teori ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (Teori MM) bahwa, nilai perusahaan yang ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (*earning power*) dan risiko bisnis, tetapi nilai perusahaan tidak menentukan bagaimana cara membagikan arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan. Nilai perlembar saham yang didiskontokan setelah keputusan pembelanjaan dan dividen sama dengan nilai pasar saham sebelum pembayaran dividen.

2. Teori *Bird In-the-Hand*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor. Pendapat Gordon dan Lintner diberi nama oleh MM *bird in the hand fallacy*. Gordon dan Lintner beranggapan bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara.

3. Teori *Tax Preference*

Teori yang dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy menyatakan bahwa terdapat tiga alasan yang berhubungan dengan pajak yang menyebabkan investor lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah dan lebih menyukai *capital gain*. Alasan pertama yaitu keuntungan modal (*capital gain*) dikenakan tarif pajak yang lebih rendah, kedua pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai saham itu terjual, sehingga ada efek nilai waktu

dan yang terakhir, terhindar dari pajak keuntungan modal apabila saham yang dimiliki seseorang sampai ia meninggal, sama sekali tidak ada keuntungan modal yang terutang. Berdasarkan teori *tax preference*, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan, semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi dari pada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang apabila laba yang di peroleh perusahaan tetap ditahan diperusahaan, untuk membelanjai investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian dimasa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dengan tujuan menghindari pajak.

2.1.4 *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend yield merupakan rasio keuangan yang menggambarkan berapa nilai keuntungan atau tingkat pengembalian nilai investasi yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Sudana (2011) *Dividend payout ratio* yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan. *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah salah satu cara dalam melakukan perhitungan pembagian dividen kepada investor. Alasan dalam menggunakan rumus DPR adalah karena dengan rumus tersebut dapat mengetahui rasio dividen yang dibagikan oleh perusahaan.

$$DPR = \frac{\textit{Dividend per share}}{\textit{Earning per share}}$$

Sumber : Guinan, 2010

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dibuat perusahaan. Profitabilitas disebut juga rentabilitas, disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Menurut Munawir (2014) rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan menurut Harahap (2015) rasio rentabilitas atau disebut profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan profitabilitas merupakan adalah rasio untuk mengukur

tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya ada banyak tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Berikut ini merupakan tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015), sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Itulah berbagai tujuan dari rasio profitabilitas yang perhitungannya dilakukan oleh perusahaan. Berikut ini berbagai manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir, sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari berbagai tujuan serta manfaat dari rasio perhitungan profitabilitas tersebut, nantinya instrumen ini digunakan untuk menyuguhkan data yang diperlukan oleh para *stakeholders* atau para pemangku kepentingan termasuk dari pihak pemodal atau pemegang saham.

2.2.3 Jenis Pengukuran Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Berikut jenis-jenis profitabilitas sebagai berikut :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan

bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan rendahnya beban operasional.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

4. *Return On Assets* (ROA)

Hasil pengembalian atas asset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

5. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan

ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari ekuitas. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat).

Jadi dapat dikatakan bahwa selain memperhatikan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, investor juga memperhatikan kinerja manajemen yang mampu mengelola sumber dana pembiayaan secara efektif untuk menciptakan laba bersih. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham.

2.3 Kebijakan Hutang

2.3.1 Pengertian Kebijakan Hutang

Menurut Riyanto (2011) Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Sedangkan menurut Harmono (2017) kebijakan hutang perusahaan merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Menurut Hartono (2013) kebijakan hutang adalah keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada penelitian perusahaan yang terefleksi pada harga saham.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang adalah keputusan yang diambil perusahaan dalam memperoleh sumber daya pembiayaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Rudianto (2008) menyatakan hutang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang sebagai berikut :

1. Hutang jangka pendek

Hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Yang meliputi hutang jangka pendek seperti hutang dagang, deviden, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dll.

2. Hutang jangka panjang

Hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun, 2 tahun atau bahkan lebih dari 5 tahun. Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian, tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain.

2.3.2 Teori Kebijakan Hutang

Menurut Mamduh Hanafi (2008), ada beberapa teori kebijakan hutang yaitu sebagai berikut :

1. *Trade off Theory*

Teori ini menganggap bahwa penggunaan hutang 100 persen sulit dijumpai. Kenyataannya semakin banyak hutang, maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung. Satu hal yang penting bahwa dengan meningkatnya hutang, maka semakin tinggi probabilitas kebangkrutan. Beban yang harus ditanggung saat menggunakan hutang yang lebih besar adalah biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar dan sebagainya (Hanafi, 2008).

2. *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Penggunaan hutang lebih disukai karena biaya yang dikeluarkan untuk hutang lebih murah dibandingkan dengan biaya penerbitan saham (Hanafi, 2008).

3. *Signaling Theory*

Signaling theory menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan return masa depan yang substantial. Dengan memandang bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, maka perusahaan akan memberi daya tarik kepada investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham (Hanafi 2008).

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang

Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan

menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan. Menurut Hanafi (2008) beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang, antara lain:

1. NDT (*Non-Debt Tax Shield*)

Manfaat dari penggunaan hutang adalah bunga hutang yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Namun untuk mengurangi pajak, perusahaan dapat menggunakan cara lain seperti depresiasi dan dana pensiun. Dengan demikian, perusahaan dengan NDT tinggi tidak perlu menggunakan hutang yang tinggi.

2. Struktur Aktiva

Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

3. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

4. Risiko Bisnis

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menggunakan hutang yang lebih kecil untuk menghindari risiko kebangkrutan.

5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan risiko kebangkrutan. Disamping itu, perusahaan yang besar lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan eksternal.

6. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan menentukan kebijakan penggunaan hutang dalam suatu perusahaan.

2.3.4 Rasio Pengukuran Kebijakan Hutang

Beberapa metode pengukuran nilai perusahaan, diantaranya sebagai berikut :

1. *Debt-to Total Capitalization Ratio* (DCR)

Dengan total permodalan mewakili semua hutang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham, rasio ini mengukur peran penting hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan. Adapun rumus *Debt-to Total Capitalization Ratio* (DCR) adalah:

$$DCR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Permodalan}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2. Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio hutang terhadap total aktiva didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total aktivasnya. Rasio ini berfungsi dengan tujuan yang hampir sama dengan rasio *debt to equity*. Rasio ini menekankan pada peran penting perusahaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Adapun rumus *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) adalah :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

3. Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung hanya dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. Para kreditor secara umum lebih

menyukai rasio ini rendah, semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2.4 Nilai Perusahaan

2.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Husnan (2012) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham Harmono (2017). Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (*emiten*) dan

para investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Beberapa Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolok ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Indrarini, 2019).

2.4.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Beberapa metode pengukuran nilai perusahaan, diantaranya sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Adapun rumus *earning per share* adalah :

$$EPS = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Sumber : Kasmir, 2014

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham (*Earning Per Share*) sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga

semakin membaik. Adapun rumus *Price Earning Ratio* (PER) adalah :

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Sumber : Kasmir, 2014

3. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar makin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Adapun rumus *Price Book Value* (PBV) adalah :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai buku per Saham}}$$

Sumber : Kasmir, 2014

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Price Book Value* dalam mengukur nilai perusahaan, karena *Price book value* menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *price book value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
1.	Derita Rosalina Sihotang dan Joana L.	Variabel X : Kebijakan Dividen , Kebijakan Hutang dan Profitabilitas	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder	Hasil penelitian menggunakan uji t menunjukkan bahwa kebijakan hutang

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
	(2017) Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel Y : Nilai Perusahaan	dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.	mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen, kebijakan hutang & profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Lidya Martha, Nur Ukhti Sogiroh, Maria Magdalena, Febsri Susanti, Yulia Syafitri (2018) Profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap	Variabel X : Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Variabel Y : Nilai Perusahaan	Pengujian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu Program <i>Eviews</i> . Pemilihan sampel dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh profitabilitas yang ditunjukkan oleh meningkatnya laba bersih perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya harga saham perusahaan. Sedangkan hasil penelitian kebijakan dividen menunjukkan

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
	Nilai perusahaan			bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh kebijakan dividen.
3.	I Nyoman Agus S dan I Ketut Mustanda (2017) Pengaruh <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti	Variabel X : <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas. Variabel Y : Nilai Perusahaan	Penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara kontinu dan perusahaan yang terdaftar penuh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Regresi linier berganda adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama yaitu <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap nilai perusahaan. Kedua yaitu Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketiga yaitu Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang negatif terhadap nilai perusahaan. Keempat yaitu Profitabilitas berpengaruh signifikan dan mempunyai arah yang positif terhadap nilai perusahaan.

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
4.	AA Ngurah Putra dan Putu Vivi Lestari (2016) Pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran terhadap nilai perusahaan	Variabel X : Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Variabel Y : Nilai Perusahaan	Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS yang meliputi uji asumsi klasik serta uji parsial (uji-t) dengan taraf nyata (α) sebesar 5%.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketiga, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Keempat, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Dila Dwi Febrianti, Elva Nuraina, dan Farida Styaningrum	Variabel X : Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Variabel Y :	Penelitian ini termasuk dalam jenis kuantitatif, penelitian ini menggunakan dari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
	(2020) Pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel <i>moderating</i>	Nilai Perusahaan	sumber data sekunder. Pengambilan data dilakukan memakai teknik <i>purposive sampling</i> . Dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan program IBM SPSS <i>Statistic</i> versi 25.	nilai perusahaan dan ukuran perusahaan dapat memoderasi / mempengaruhi atau memperlemah kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Yang artinya kebijakan hutang dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan
6.	Lulu Meivinia (2018) Pengaruh likuiditas, profitabilitas struktur modal, dan suku bunga terhadap nilai perusahaan	Variabel X : Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, dan Suku Bunga Variabel Y: Nilai Perusahaan	Metode penentuan sampel penelitian didasarkan pada metode <i>nonprobability sampling</i> tepatnya metode <i>purposive sampling</i> . Penelitian dan pengujian dalam menggunakan hipotesis penelitian adalah teknik least square dengan aplikasi <i>Eviews</i> versi 9.0.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pengaruh variabel likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua, pengaruh variabel profitabilitas menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Ketiga,

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
				<p>pengaruh variabel struktur modal menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Terakhir, variabel suku bunga yang signifikan negatif memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</p>
7.	<p>Putu Ahyundasari Wedyanti, Ni Putu Yuria Mendra, Putu Wenny Saitri (2021) Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan</p>	<p>Variabel X : Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran perusahaan Variabel Y : Nilai Perusahaan</p>	<p>Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi linier berganda.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, hasil analisis variabel kebijakan dividen menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kedua, hasil analisis variabel kebijakan hutang menyatakan bahwa seberapa pun banyak hutang yang digunakan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Ketiga,</p>

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
	pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017 –2019			hasil analisis variabel profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keempat, hasil analisis variabel ukuran perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
8.	Yulifita Ayuningtyas & Wahyu Wiyani, Eko Agus Susilo (2020) Kebijakan hutang, keputusan investasi, dan profitabilitas dalam mengungkit nilai perusahaan	Variabel X : Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi, Profitabilitas Variabel Y : Nilai Perusahaan	Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksplanatori. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan <i>food</i> and <i>beverages</i> yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018 dengan menggunakan regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kebijakan hutang nilai perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua, keputusan investasi secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan artinya kebijakan dalam memilih investasi yang tepat akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ketiga, profitabilitas secara

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
			berganda sebagai alat analisis data.	signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, artinya bahwa jika profitabilitas perusahaan maka perusahaan nilai perusahaan akan terungkit/meningkat.
9.	Azhari & Ruzikna (2018) Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2014	Variabel X : Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Variabel Y : Nilai Perusahaan	Penelitian ini menggunakan data sekunder, Tes asumsi klasik dalam penelitian ini termasuk <i>normality test</i> , <i>multicollinearity test</i> , <i>heterokedastisity test</i> dan <i>autocorrelation test</i> . Analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda, tes t, tes F, dan tes koefisien penentuan. Analisis data menggunakan beberapa analisis regresi linear dengan SPSS 20.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan di tolak. Kedua, pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan di terima. Terakhir, variable profitabilitas berpengaruh terhadap variable nilai perusahaan.

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
10.	Putu Diah Melinda Yanti dan Nyoman Abundanti (2019) Pengaruh profitabilitas <i>leverage</i> , dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan	Variabel Independen : Kebijakan dividen, profitabilitas, <i>leverage</i> Variabel Y : Nilai Perusahaan	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi nonpartisipan, yaitu dengan mengamati laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dividen yang dibagikan tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> merupakan hal yang diperhatikan oleh investor sebelum berinvestasi.
11.	Zaroug Othman Mohammed and Mawih Kareem Al Ani (2017) <i>The Effect of Intangible Assets,</i>	Variabel X : <i>Intangible Assets, Assets Turnover, Return On Assets, Dividends, Debts</i> Variabel Y: <i>Firm Value</i>	<i>Measured by using Tobin's Q ratio, and intangible assets are measured by using excess returns. Panel data are used in testing the hypotheses of the regression</i>	<i>The correlations results show a positive and significant association between the dependent variable, that is, Tobin's Q, and current ratio and intangible assets..</i>

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
	<p><i>Financial Performance and Financial Policies on the Firm Value : Evidence from Omani Industrial Sector</i></p>		<p><i>model. The panel data contain the annual firm level data in two dimensions, namely, individual, and time</i></p>	<p><i>However, the correlation between Tobin's Q and dividends is negative. Finally, the correlation between Tobin's Q and assets turnover, debt and ROA is insignificant. The regression results show that assets turnover, debt and intangible assets are significant variables in the regression equation of the model. Thus, Tobin's Q is influenced by the performance of assets turnover, high levels of leverage and high levels of intangible assets, given that companies with high levels of these ratios have excellent firm value.</i></p>
12.	<p>Vidiyanna Rizal Putri & Arinie Rachmawati (2017)</p>	<p>Variabel X : <i>Profitability, Dividend Policy, Debt Policy, Firm Age, Firm Size</i> Variabel Y:</p>	<p><i>Method that used is purposive sampling method and obtained 38 companies. Tobins</i></p>	<p><i>Conclusion on this journal is Profitability does not have the influence on the value of the company. Dividend policy has</i></p>

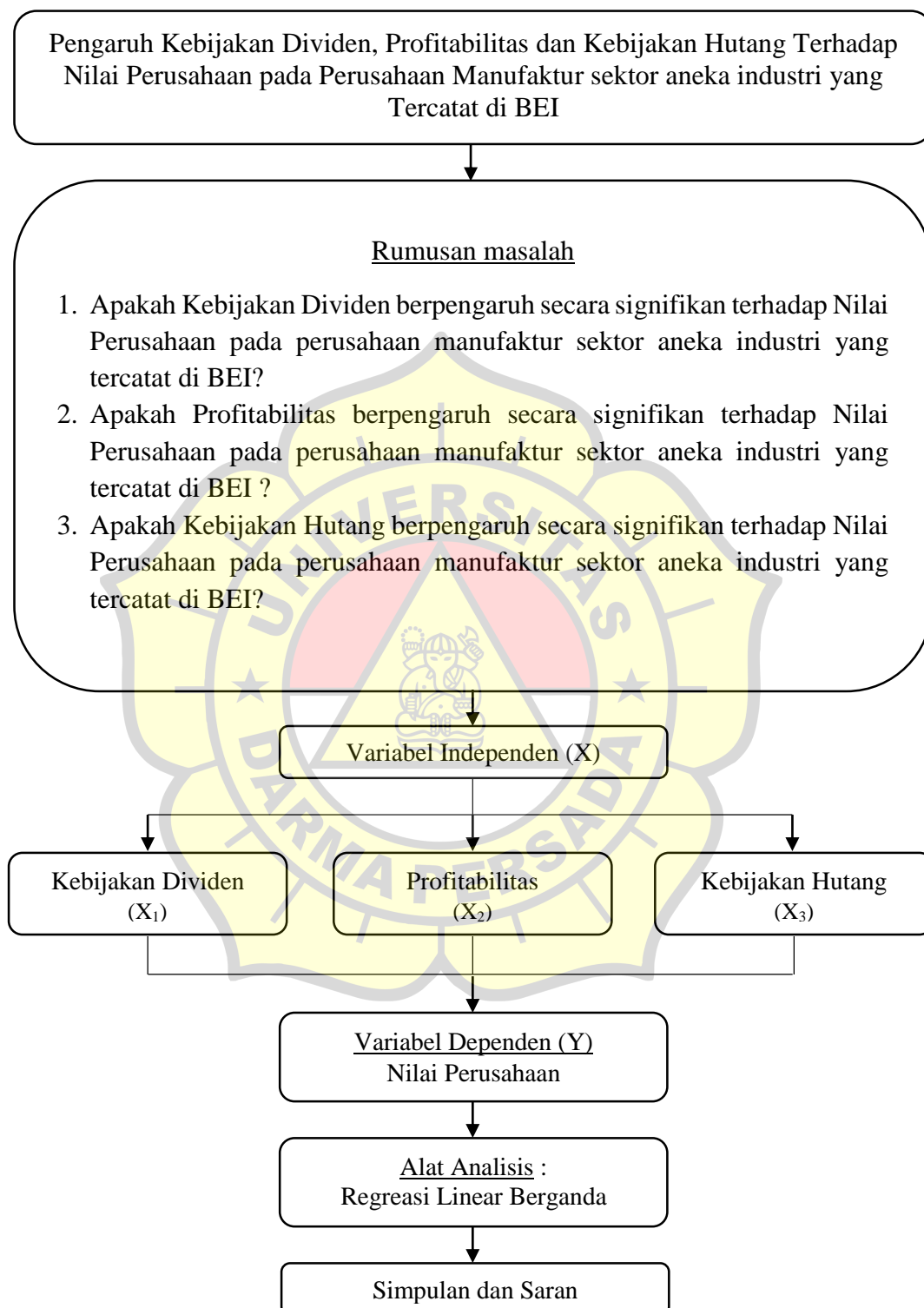
No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
	<i>The Effect of Profitability, Dividend Policy, Debt Policy, and Firm Age on Firm Value in The Non-Bank Financial Industry</i>	<i>Firm Value</i>	<i>Q as a measure of company value.</i>	<i>a significant positive effect on the value of the corporate debt policy yet has no effect on the value of the company, the lifespan of the Company proved to have a significant negative im-pact on the value of the company</i>
13.	Renly Sondakh (2019) <i>The effect of dividend policy, liquidity, profitability, and firm size on firm value in financial service sector industries listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2018 period</i>	Variabel X : <i>Dividend Policy, Liquidity, Profitability, Firm Size</i> Variabel Y : <i>Firm Value</i>	<i>The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis with the SPSS program which contains the classic assumption test, partial test (t-test). Multiple linear regression analysis is used to determine the effect of independent variables in influencing non-independent variables simultaneously or partially</i>	<i>Based on the discussion, it can be confused that Dividend policy measured using Dividend Payout Ratio (DPR) has a significant effect on firm value. Liquidity as measured by Current Assets (CR) has a positive and significant effect on firm value. Profitability measured using Return On Assets (ROA) has no effect and is not significant on firm value. Firm size</i>

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
				<p><i>measured using the Natural of Total Assets Log has a positive and significant effect on firm value. Proving that a good firm size can attract investors to invest their shares and increase firm value.</i></p>
14.	<p>Mujino & Adi Wijaya (2021) <i>The effect of dividend policy, debt policy, profitability, asset structure, and company size on the value of manufacturing company listed in the Indonesia Stock Exchange 2013-2019</i></p>	<p>Variabel X : <i>Dividend Policy, Debt Policy, Profitability, Asset Structure, Company Size</i> Variabel Y : <i>Firm Value</i></p>	<p><i>The research method used is quantitative research, the authors use the method of documentation by retrieving financial statement data on each of the company's official web. Method used in this study is multiple linear regression analysis and Classic assumption test.</i></p>	<p><i>The conclusions that can be drawn in this study is Dividend Policy has a positive and insignificant effect on the Value, Debt Policy has a positive and significant effect on the Value, Profitability has a positive and significant effect on the Value, Asset Structure has a positive and significant effect on the Value, and Company size has a negative and significant effect on the Value</i></p>

No	Peneliti / Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil
15.	Tonny I. Soewignyo (2020) <i>Analysis of the Effect of Profitability, Solvability, and Dividend Policy on Banking Firm Value</i>	Variabel X : <i>Dividend Policy, Profitability, Solvability</i> Variabel Y: <i>Firm Value</i>	<i>The analysis tool used was multiple regression analysis. Results from an F-test showed that the model has prediction ability of 80.4%, while the remaining 19.6% were influenced by other factors outside of this model.</i>	<i>The conclusions in this study is profitability as measured by ROE had a significant positive effect on firm value, solvability which is the ratio of debt to total assets (DAR), was found to have a significant negative effect on firm value, and Dividend policy as measured by DPR had no significant effect on firm value.</i>

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

1. Hubungan kebijakan Dividen dengan nilai perusahaan

Teori *bird in the hand* menyebutkan bahwa para pemegang saham lebih menyukai pembagian laba dalam bentuk dividen dibandingkan dengan pembagian laba dalam bentuk *capital gain*. Kebijakan dividen ini merupakan *corporate action* yang penting yang harus dilakukan perusahaan kebijakan tersebut dapat menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap semakin baik pula.

2. Hubungan Profitabilitas dengan nilai perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan maka akan menarik investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh *return* tertentu. Tingkat *return* yang diperoleh menggambarkan seberapa baik nilai perusahaan di mata investor. Apabila perusahaan berhasil menaikkan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham pun akan meningkat.

3. Hubungan kebijakan Hutang dengan nilai perusahaan

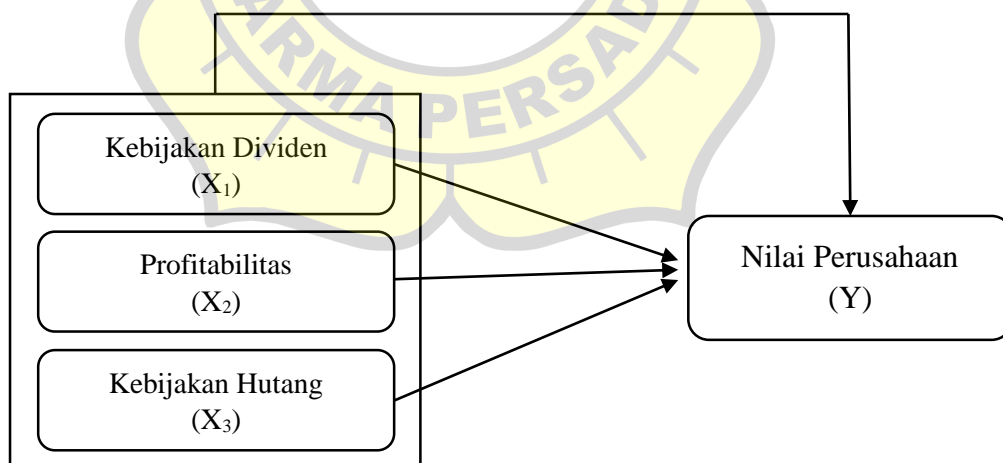
Tinggi rendahnya hutang tidak mempengaruhi keputusan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan. Maka sebaiknya perusahaan tidak sepenuhnya dibiayai dengan hutang, semakin tinggi rasio hutang maka semakin tinggi pula risiko kebangkrutan perusahaan. Dengan adanya pajak penghasilan perusahaan maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Namun demikian peningkatan hutang juga akan menimbulkan peningkatan risiko kebangkrutan

bila tidak diimbangi dengan penggunaan hutang yang hati-hati. Hal tersebut terjadi karena informasi perusahaan yang memiliki nilai hutang yang tinggi dan kesempatan berinvestasi yang tinggi prospek kedepan. Akan tetapi pasar lebih menerima informasi perusahaan yang memiliki nilai hutang yang tinggi sebagai peningkatan resiko kebangkrutan perusahaan.

2.7 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dari kerangka hubungan variabel di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variable dependent*) dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian di bawah ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Berikut adalah hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Pengaruh variabel Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

Ho₁ : Tidak terdapat pengaruh antara Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

Ha₁ : Terdapat pengaruh antara variabel Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Ho₂ : Tidak terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Ha₂ : Terdapat pengaruh antara variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh variabel Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.

Ho₃ : Tidak terdapat pengaruh antara Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.

Ha₃ : Terdapat pengaruh antara variabel Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.

4. Pengaruh variabel Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.

Ho₄ : Tidak terdapat pengaruh antara Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.

Ha₄ : Terdapat pengaruh antara variabel Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan.